

# Penataan ruang perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa di Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak

Sahidi<sup>1</sup>, Umi Sulastri<sup>2</sup>, Atiqa Nur Latifa Hanum<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Tanjungpura Pontianak

*e-mail: sahidip@fkip.untan.ac.id*

## ABSTRACT

*This research aims to determine the spatial planning of libraries in increasing students' interest in reading as well as the spatial planning strategies used to attract students' interest in reading. The method used is a qualitative method, by obtaining data and then analyzing it using descriptive analysis. Data collection techniques through observation, interviews and documentation techniques. Interviews were conducted with 4 informants. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and conclusions. Data validity techniques use four techniques: credibility, transferability, dependability, confirmability. The results of the research show that the spatial planning of the Ibnu Sina library at SMP Negeri 12 Pontianak as a whole has been running but has not yet reached the ideal standard based on the 2015 school library spatial planning guidelines. Indicators that are still lacking are the aspects of airing, instructions or signs. Meanwhile, the indicators for coloring, security, safety and accessibility have been met. The strategy used to increase interest in reading in the library is through physical and non-physical arrangements in the form of library facilities in the form of collection development, literacy activities and promotions which are considered to have been implemented although not yet optimal and still need to be improved.*

**Keywords:** *Spatial Layout; Reading Interest; School Library*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penataan ruang perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa serta strategi penataan ruang yang dilakukan untuk menarik minat baca siswa. Metode yang digunakan metode kualitatif, dengan memperoleh data-data kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 4 informan. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan empat teknik dari *credibility, transferability, dependability, confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan ruang perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak secara keseluruhan sudah berjalan tetapi belum mencapai standar ideal berdasarkan pedoman tata ruang perpustakaan sekolah tahun 2015. Indikator yang masih kurang pada aspek pengudaraan, petunjuk atau tanda. Sedangkan pada indikator tata pewarnaan, keamanan, keselamatan, dan aksesibilitas telah memenuhi. Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca di perpustakaan melalui penataan fisik berupa sarana dan non fisik perpustakaan berupa pengembangan koleksi, kegiatan literasi, dan promosi yang dinilai sudah diterapkan walaupun belum maksimal dan masih perlu ditingkatkan lagi.

**Kata kunci:** Tata Ruang; Minat Baca; Perpustakaan Sekolah

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana sebagai ikhtiar dalam rangka mewujudkan belajar dan suasana belajar yang berpotensi mengembangkan segala aspek kemampuan atau potensi peserta didik baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang dimaksud potensi yang harus dikembangkan pada diri peserta didik adalah aspek spiritualitas, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, berbudi pekerti atau akhlak mulia serta *skill* yang dibutuhkan di masyarakat, bangsa, dan bernegara agar menjadi manusia yang bermanfaat. Tujuan dari pendidikan sebenarnya adalah untuk menciptakan manusia mampu berdaya saing global melalui peningkatan sikap, kecerdasan, keterampilan berdasarkan standar nasional pendidikan sebagai upaya membangun peradaban bangsa berdasarkan asas-asas pancasila.

Upaya untuk mengembangkan aspek aspek spiritualitas, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, berbudi pekerti atau akhlak mulia serta *skill* serta tujuan dari pendidikan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan yang diamanatkan oleh dalam pembukaan UUD 1945 tentunya perlu didukung dengan faktor-faktor sumber daya pendidikan yang ada di sekolah. Faktor-faktor yang mendukung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dapat berupa fasilitas belajar, kelas, metode belajar, ketersediaan SDM, sarana dan prasarana pendidikan lainnya seperti perpustakaan. Faktor-faktor tersebut nantinya akan berperan dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai karakter dan budaya peserta didik yang dapat diukur dan menjadi barometer keberhasilan pendidikan adalah budaya membaca. Hasil survei terbaru yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada Agustus 2023 menunjukkan bahwa hanya 20% dari penduduk Indonesia yang pernah membaca buku dalam setahun. Survei ini menunjukkan bahwa membaca buku di negara Indonesia masih rendah. Berdasarkan survei ini, kondisi budaya dan karakter membaca masyarakat di Indonesia betolak belakang dengan tujuan pendidikan nasional menciptakan karakter dan budaya membaca yang menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan.

Membaca merupakan kegiatan dasar dalam ranah pendidikan dan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Minat baca tidak muncul begitu saja, tetapi perlu diterapkan dan dibimbing sejak dini agar siswa dapat mendekatkan diri dengan buku. Kemudian jika tidak diperkenalkan dengan buku sejak dini, mereka dapat menghadapi kesulitan dan hambatan saat dewasa. Minat membaca adalah kegiatan dasar yang penting bagi setiap individu dan dapat muncul melalui dorongan siswa atau individu yang mengarah pada kegemaran membaca (Yahya dkk., 2021). Minat baca dapat menjadi kunci penting untuk kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan Iptek hanya bisa diraih dengan minat baca yang tinggi, bukan kegiatan menyimak atau mendengarkan. Adanya keinginan membaca dengan itu bisa meningkatkan informasi atau pengetahuan yang dapat dilakukan oleh siapa saja dengan cara melakukan kegiatan membaca tentang bacaan ilmu pengetahuan (Kasiyun, 2015). Untuk itu, peran sekolah dalam upaya mencerdaskan peserta didik yang memiliki karakter dan budaya membaca sangat diperlukan melalui penyediaan fasilitas untuk membaca serta sumber bacaan agar mampu meningkatkan minat dan budaya membaca peserta didik.

Peran sekolah dalam memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan minat membaca dapat berupa perpustakaan sekolah yang representatif. Perpustakaan sekolah sebagai jantung dari institusi pendidikan yang mampu menjembatani siswa untuk memperoleh berbagai informasi. Peran perpustakaan dapat membantu siswa dan guru dalam menambah wawasan dan meningkatkan pemahaman melalui koleksi perpustakaan. Perpustakaan yang ada di sekolah sebagai salah satu sarana dalam mencapai tujuan pendidikan untuk mencapai proses

dan hasil belajar yang lebih baik (Abriyani dkk., 2023). Untuk itu, keberadaan perpustakaan sekolah tentunya tidak hanya ada sebagai pelengkap tetapi juga keberadaan perpustakaan sekolah dilakukan penataan-penataan aset yang ada sehingga akan menstimulasi peserta didik untuk berkunjung dan minat membaca di perpustakaan meningkat. Penataan ruang perpustakaan bermaksud untuk menjadi daya tarik peserta didik untuk membaca sumber informasi yang ada di perpustakaan. Sebenarnya, perpustakaan itu tidak hanya dijadikan sebagai tempat membaca buku tetapi juga tempat berkolaborasi, bertukar pikiran, dan mencari ide-ide gagasan melalui bahan bacaan yang ada di perpustakaan. Oleh karena itu, ruang perpustakaan didesain semenarik mungkin agar peserta didik betah di perpustakaan.

Hasil penelitian terkait dampak ruang perpustakaan terhadap minat membaca siswa telah banyak dilakukan. *Pertama* (Pinto dkk., 2021) tata ruang perpustakaan sebagai salah satu cara untuk menciptakan lingkungan nyaman bagi pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tata ruang terhadap minat baca pengguna Perpustakaan Sophia Academic Library (SAL), di Instituto Profissional de Canossa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan ruang perpustakaan sangat berpengaruh pada minat baca pengguna Perpustakaan Sophia Academic Library (SAL), dengan nilai  $f$  hitung  $39,148 > 3,93 f$  tabel. *Kedua* Penelitian yang dilakukan oleh (Zhafirah & Syoufa, 2023). Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh perabotan terhadap kenyamanan fisik pengguna dengan teknik kuantitatif uji korelasi regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penataan perabot Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta sebagian besar sudah baik dengan mengikuti standar yang ada, walaupun ternyata masih ditemukan penataan beberapa perabot perpustakaan yang belum memenuhi standar.

Penataan perabotan yang memenuhi standar merupakan bagian dari kualitas pelayanan perpustakaan umum dalam mendukung terwujudnya minat baca masyarakat dan berupaya membangun kepuasan dan loyalitas. Penelitian *ketiga* yang dilakukan oleh (Afrina, dkk, 2023) tentang konsep penataan tata ruang perpustakaan berbasis rekreasi di SMA N 1 Sungai Tarab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan tata ruang berbasis rekreasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep tata ruang perpustakaan berbasis rekreasi dapat meningkatkan minat kunjung pemustaka di Perpustakaan SMA N 1 Tarab dan penerapan konsep ini dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian terkait penataan ruang perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan pengunjung terdapat perbedaan-perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pinto dkk., 2021), menggunakan analisis kuantitatif dengan menguji ada pengaruh atau tidak tata ruang terhadap minat baca, penelitian (Zhafirah & Syoufa, 2023) menguji ada pengaruh perabotan atau tidak terhadap kenyamanan fisik pengguna dengan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan melakukan evaluasi terhadap tata ruang perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak dengan berpedoman pada Tata Ruang Perpustakaan Sekolah/Madrasah Tahun 2015 yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI. Penelitian yang dilakukan oleh (Afrina & dkk, 2023) yang juga menggunakan metode kualitatif dengan tema tata ruang perpustakaan yang lebih menekankan pada penerapan teori fungsi rekreasi perpustakaan dalam menata ruang perpustakaan. Untuk itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana penerapan teori tata ruang perpustakaan berdasarkan berpedoman pada Tata Ruang Perpustakaan Sekolah/Madrasah Tahun 2015 yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak secara umum terlihat penataan ruang perpustakaan sudah

dilakukan. Sebagai data awal peneliti melihat bahwa aspek pencahayaan terlihat sudah ada dan memberikan pencahayaan di Perpustakaan Ibnu Sina.

Untuk memberikan rasa nyaman bagi pengguna tentu masih banyak yang harus dilakukan agar tercipta tata ruang yang representative bagi pengguna. Untuk itu, perlu dilakukan tata ruang yang baik untuk aspek-aspek lainnya. Berdasarkan temuan awal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat dan mengkaji lebih dalam terhadap aspek tata ruang lainnya selain pencahayaan, apakah sudah memenuhi ideal berdasarkan standar tata ruang Perpustakaan Sekolah/Madrasah Tahun 2015 atau masih belum. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti akan melakukan kajian yang lebih mendalam untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan sehingga menemukan temuan-temuan dan membandingkan dengan pedoman standar nasional sehingga nantinya akan menjadi bahan evaluasi dan kebijakan pengembangan perpustakaan Ibnu Sina di masa yang akan datang. Untuk itu, peneliti mengangkat judul dari topik penelitian ini” Penataan Ruang Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak”.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian tata ruang perpustakaan**

Tata ruang sebagai objek fisik yang bisa kita lihat di sebuah ruang gedung dengan konsep tata ruang semenarik mungkin yang tidak melupakan asas fungsionalitas, sehingga menjadikan ruangan menjadi indah. Hal ini mungkin sudah pernah kita lihat di beberapa tempat seperti kantor-kantor, dan tidak terkecuali pada ruang perpustakaan yang menyuguhkan tata ruang yang indah dan unik dengan tujuan menarik minat pengunjung untuk datang ke perpustakaan dan menjadikan perpustakaan sebagai wadah untuk membangun budaya membaca buku.

Budaya baca yang masih rendah di perpustakaan sampai saat masih menjadi problem yang belum tertuntaskan ditambah lagi perkembangan teknologi berupa *gadget* yang mengalihkan perhatian siswa terhadap peran perpustakaan dalam menumbuhkan budaya baca siswa. Para siswa lebih banyak memanfaatkan *gadget* untuk berselancar di dunia maya dan membaca status-status yang diposting di berbagai media sosial seperti IG, *Facebook*, *twitter*, *WhatsApp* daripada membaca informasi ilmiah yang terkait mata pelajaran.

Terkait problem budaya membaca di sekolah sendiri sebenarnya salah satu penyebabnya adalah penataan ruang perpustakaan yang kurang representatif dan kurang menarik bagi pengunjung, sehingga perpustakaan tidak lagi menjadi ruang baca yang menarik dan siswa tidak betah. Untuk itu, perlu strategi untuk meningkatkan minat berkunjung dan membaca siswa melalui penataan ruang perpustakaan sekolah. Tata ruang perpustakaan merupakan penataan atau penyusunan untuk semua perabot atau fasilitas yang ada di dalam ruangan perpustakaan dengan tujuan mengembangkan minat kunjung dan membaca. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Budiyono, 2015) kebijakan tata ruang perpustakaan yang baik, mempertimbangkan aspek efisiensi serta memunculkan nilai-nilai kekhasan pesantren, maka akan mempengaruhi minat pengunjung dan budaya membaca.

Penataan ruangan perpustakaan memiliki hubungan dengan penampilan dan pemandangan ruang perpustakaan. Tata di sini berupa aspek keamanan, fasilitas penitipan barang, ruang lobi, susunan rak buku, papan pengumuman dan pajangan kursi tamu, meja, dan kursi petugas (Aryani dkk., 2021). Keadaan fisik perpustakaan yang bagus, tata ruangan rapi, dapat memberi kepuasan kepada pemustaka. Tujuannya supaya pemustaka merasa nyaman dalam belajar. Menurut Pedoman Tata Ruang Perpustakaan Sekolah/Madrasah (Atmodiwirjo & Yatmo, 2015) penataan ruang perpustakaan yang harus diperhatikan dalam menata ruang perpustakaan sekolah yaitu:

### 1) Pencahayaan dan Pengudaraan

Cahaya yang teratur bisa mempermudah pengunjung untuk melakukan kegiatan belajar (Roy dkk., t.t.). Kemudian dalam memberikan kenyamanan bagi pemustaka perpustakaan sekolah ketika sedang ada kegiatan, maka ruangan perpustakaan harus memperhatikan dan memiliki kondisi pencahayaan dan pengudaraan yang memadai supaya pengguna bisa merasa nyaman ketika berada di dalam perpustakaan. Pada saat melakukan penataan ruang perpustakaan sebisanya harus bisa dalam keadaan udara yang baik, sehingga dapat membuat pemustaka merasa enak ketika berada di perpustakaan. Keadaan pengudaraan yang baik sangat dibutuhkan pada sebagian besar perpustakaan (Saputra dkk., 2018).

Berdasarkan peraturan peraturan Pedoman Tata Ruang Perpustakaan Sekolah/Madrasah (Atmodiwirjo & Yatmo, 2015) prinsip dasar pencahayaan dan pengudaraan perpustakaan sekolah sebagai berikut: Cahaya yang ada pada Perpustakaan sekolah harus merata untuk seluruh area dengan syarat minimum 200 lux. Ruang perpustakaan harus mengusahakan pencahayaan yang alami yang dapat digunakan saat tertentu seperti pada saat mendung dan hujan dengan memperhatikan cahaya tidak langsung pada bagian koleksi dan monitor komputer, karena cahaya yang langsung dapat merusak koleksi dan cahaya yang langsung ke monitor dapat menyilaukan pengguna. Sedangkan untuk pengudaraan untuk kondisi ideal dapat menggunakan suhu 20-24°C dengan kelembaban 40-60%. Namun untuk kondisi suhu tersebut kemungkinan sulit di negeri kita sehingga masih memerlukan suhu alami seperti membuka jendela. Penghawaan alami dapat dicapai dengan membuka jendela atau membuka ventilasi yang memadai. Ventilasi sebaiknya ditempatkan di bagian atas karena udara dingin cenderung turun. Penambahan pengudaraan dapat berupa penggunaan AC atau kipas angin jika pengudaraan alami belum maksimal.

### 2) Warna

Penentuan warna bisa memengaruhi keadaan psikis pengunjung. Penentuan warna yang cocok juga bisa membuat suasana hati dan membuat pengunjung merasa nyaman. Kemudian dalam pemilihan warna pada tembok perpustakaan juga bisa membuat pandangan yang enak buat pengunjung agar pemustaka betah ketika berada di perpustakaan dan memberikan kesan yang penting bagi pemustaka (Rifaudin & Halida, 2018). Pada saat pemilihan warna, perlu keselarasan pada keinginan pemustaka. Untuk perpustakaan yang ditingkat sekolah dasar, bisa menggunakan warna yang cerah atau tidak terlalu gelap. Warna juga harus menyesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik setiap jenjang pendidikan. Misalnya penggunaan warna cerah untuk sekolah dasar dengan alasan warna cerah ini memiliki kesan yang penuh semangat dan ceria. Apalagi untuk anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar. Kemudian pada tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Sebaiknya memilih warna yang mampu menciptakan kesan serius namun tetap menyenangkan, estetis, dan enak dilihat oleh mata dan pemilihan warna bisa lebih fleksibel sesuai dengan preferensi dan tujuan desainnya (Atmodiwirjo & Yatmo, 2015) Berikut ini warna yang baik digunakan dan tidak baik digunakan.



Gambar 1. warna yang baik dan kurang baik digunakan

### 3) Petunjuk dan Tanda

Suatu petunjuk bisa memudahkan pemustaka membantu pemustaka memakai perpustakaan. Peletakan petunjuk mudah dilihat oleh pemustaka sehingga memberikan pengetahuan kepada pemustaka. Hal itu, menunjang suatu ruangan dengan secara menyeluruh. Kemudian peletakan nama ruangan perpustakaan perlu juga adanya konsep supaya bisa tertata dengan baik (Atmodiwirjo & Yatmo, 2015). Berikut ini ada 3 petunjuk dan tanda yang harus diperhatikan :

#### a) Identitas Perpustakaan Sekolah

Pada nama ruangan perpustakaan sebaiknya bisa dilihat jelas oleh masyarakat sekolah serta dapat gunakan *font* yang besar dan disimpan ke tempat yang memang gampang terlihat dari posisi mana pun. Kemudian cantumkan Nomor Pokok Perpustakaan, pukul berapa bukanya dan tutupnya.

#### b) Identitas Jenis Layanan Perpustakaan

Petunjuk jenis layanan ini membantu pemustaka untuk mengetahui layanan yang ada di perpustakaan. Tanda yang berbentuk petunjuk tempat untuk membaca serta tempat audiovisual, dan lain sebagainya. Petunjuk jenis layanan contohnya tempat peminjaman dan tempat pengembalian buku di perpustakaan.

#### c) Petunjuk Tentang Koleksi

Petunjuk koleksi ini tujuannya agar tidak membuat pemustaka tidak kesulitan dalam memilih koleksi yang diperlukan sebagai berikut :1) Jika perpustakaan cukup besar atau memiliki koleksi yang banyak, maka perlu adanya peta sederhana yang bisa mengarahkan ke tempat masing-masing berbagai ragam koleksi yang ada, 2). Perlu adanya arah atau tanda yang berkaitan dengan koleksi yang di simpan ke dalam lemari misalnya seperti, kamus, buku, *al-qu'ran*, dan lain sebagainya, 3). Perlu adanya petunjuk koleksi perpustakaan tingkat sekolah dasar yang menandakan nama koleksi seperti fiksi, nonfiksi, IPA, agama dan lain sebagainya. Kemudian sistem klasifikasi perpustakaan dapat diperkenalkan kepada siswa tingkat sekolah menengah pertama dan atas, dengan penjelasan yang sesuai, agar mereka memahami cara mengatur dan mencari buku di perpustakaan, 4). Adanya pedoman memanfaatkan perpustakaan dapat memudahkan pemustaka ketika ingin mencari koleksi, seperti pedoman klasifikasi, pedoman cara membaca katalog, pedoman aturan belajar katalog, pedoman aturan belajar kode di punggung buku. Kemudian adanya arahan berkaitan dengan belajar bagaimana cara meminjam buku, dan aturan untuk pengembalian sendiri koleksi yang memang sudah dipelajari atau dibaca.

#### 4) Keamanan dan Keselamatan

Kemudian tidak hanya menyiapkan dan mengamankan koleksi, perpustakaan juga bisa menjaga keamanan pengunjung (Anisatun & Jumino, 2019). Keamanan dan keselamatan itu penting bagi pemustaka dalam ruangan perpustakaan. Keamanan dapat membangun kepercayaan pelanggan untuk memanfaatkan berbagai fasilitas dan produk institusi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Robin & Evyanto, 2023) bahwa

keamanan, kenyamanan, dan kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial maupun simultan terhadap kepuasan pelanggan. Untuk itu, perpustakaan sebagai organisasi *non-profit* tentunya juga perlu membangun rasa aman, nyaman, dan menumbuhkan rasa percaya terhadap perpustakaan agar perpustakaan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pengguna.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penataan ruangan perpustakaan agar pemustaka aman ketika berada dalam ruang perpustakaan sebagaimana yang tertuang dalam pedoman tata ruang Perpustakaan Nasional RI Tahun 2015 terkait keamanan sebagai berikut (Atmodiwirjo & Yatmo, 2015):

- a) Untuk ruangan pastikan bisa ditutup dengan aman ketika sudah tidak digunakan lagi. Bagi koleksi yang berguna atau bernilai bisa disimpan saja ke lemari dan dikunci supaya aman.
  - b) Pengelola ataupun petugas perpustakaan dapat mengawasi semua aktivitas yang berlangsung dalam ruangan. Maka bisa terlihat semua ruangan area perpustakaan tidak terganggu oleh peralatan atau fasilitas yang ada.
  - c) Bagi pengelola perpustakaan perlu melihat atau melakukan pengawasan terhadap keluar masuknya pemustaka ataupun berkaitan dengan pengelolaan masuk keluarnya koleksi. Kemudian alangkah baiknya satu pintu saja yang digunakan untuk masuk dan keluar ruangan perpustakaan.
  - d) Sebaiknya tidak ada variasi tingkat tinggi lantai yang akibatnya fatal bisa membuat pengunjung mudah terjatuh. Untuk lantai perpustakaan usahakan jangan sampai licin lantainya.
  - e) Semua fasilitas dan peralatan di perpustakaan berada dalam keadaan aman. Jangan ada yang peralatan atau fasilitas yang berbahaya ataupun terdapat benda yang tajam. Ketika pemustaka membutuhkan atau mau mencari koleksi yang letaknya tinggi, maka bisa diberikan kursi supaya pemustaka bisa mengakses koleksi yang ingin diambarnya.
- 5) Aksesibilitas
- Konsep aksesibilitas perpustakaan merupakan upaya memberikan kemudahan kepada pengguna untuk memperoleh berbagai produk jasa atau layanan yang tersedia pada suatu perpustakaan. Suatu ruangan perpustakaan bisa bermanfaat bagi semua masyarakat sekolah yang terdiri dari remaja, dewasa, dan termasuk siswa yang mempunyai kebutuhan khusus. Ada beberapa prinsip aksesibilitas pada ruang perpustakaan untuk semua masyarakat sekolah (Atmodiwirjo & Yatmo, 2015).
- a) Alangkah baiknya perpustakaan berada pada lantai dasar sehingga memudahkan semua masyarakat sekolah untuk menggapai ruang perpustakaan. Untuk siswa yang berkebutuhan khusus agar mempermudah menggapai untuk pergi ke ruangan perpustakaan tersebut.
  - b) Untuk koleksi mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk remaja ataupun dewasa. Untuk tinggi rak tempat untuk menyimpan buku perlu disesuaikan.
  - c) Bagi petunjuk yang ada di ruangan harus bisa dilihat atau bisa memudahkan, baik itu remaja atau dewasa.
  - d) Dalam penempatan fasilitas atau peralatan usahakan jangan menyusahkan pemustaka ketika berada di dalam perpustakaan.

### **Pengertian Minat Baca**

Minat membaca merupakan dorongan semangat seseorang ingin melakukan kegiatan membaca sesuai dengan keinginan sendiri (Rahayu, 2016). Membaca adalah jendela dunia. Hal itu dapat digambarkan dengan membaca bisa memperluas wawasan, informasi, dan bisa

mendapatkan beragam pengetahuan yang belum di ketahui seseorang. Membaca dapat membuat seseorang bisa menambah kecerdasan, bisa akses informasi, dan mendalami ilmu dan pengetahuan pada diri seseorang (Triatma, 2016).

Seseorang memiliki pengaruh yang besar terkait minat baca dengan kebiasaannya membaca. Apalagi ketika seorang yang membaca namun tidak ada rasa kemauan yang tinggi maka kegiatan membaca tidak ada rasa kesungguhan hati (Fitri dkk., 2023). (Rokmana dkk., 2023) Sebagian orang masih belum sadar tentang pentingnya membaca buku di perpustakaan. Alasan yang sama sebagian orang sungkan mau berkunjung ke perpustakaan karena mereka berpikir membaca buku merupakan suatu hal yang membosankan. Kalau sebagian orang semangat pergi ke perpustakaan maka seseorang bisa mendapatkan informasi yang belum di ketahui dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat selama di perpustakaan (Faiz, 2022).

Perpustakaan yang menarik pasti akan meningkatkan minat baca dengan lebih baik. Minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu atau keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu. Kualitas dan daya tarik perpustakaan menjadi salah satu faktor penentu tingginya minat baca siswa. Kemudian minat baca ialah faktor utama dalam bidang pendidikan dan majunya pendidikan faktor utama dalam membangun Indonesia menjadi lebih unggul (Yahya dkk., 2021).

### **C. METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pertama-tama, Data-data diperoleh terlebih dahulu. Kemudian analisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Metode yang peneliti gunakan dengan meninjau atau melihat secara langsung bagaimana keadaan perpustakaan sekolah, tata ruang perpustakaan serta banyaknya siswa-siswa yang berkunjung untuk belajar maupun hanya sekedar membaca buku ke Perpustakaan Ibnu Sina di SMP Negeri 12 Pontianak. Untuk wawancara menggunakan pedoman wawancara, serta jumlah informan ada 4 orang yaitu pengelola perpustakaan, guru dan 2 orang siswa sebagai pemustaka. Dokumentasi peneliti mengumpulkan data berbentuk foto, catatan, dan lainnya. Teknik analisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Penataan Ruang Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa**

Penataan ruangan perpustakaan tentu ada kenyamanan pemustaka yang bisa diperhatikan lagi ketika ingin melakukan penataan ruangan sekolah ialah:

##### **1. Pencahayaan dan Pengudaraan**

Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak sudah terdapat pencahayaan yang terdiri dari pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami yang terdapat di Perpustakaan Ibnu Sina berupa 9 buah jendela yang dapat dibuka sebagai ventilasi udara namun tetap memperhatikan aspek keamanan dengan memberikan teralis besi. Jendela yang terpasang diletakan pada bagian kanan ruangan. Pencahayaan melalui 9 buah jendela ini sangat membantu Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak dalam memberikan penerangan di saat kondisi cuaca sudah mendung dan jika pencahayaan masih kurang terang, maka pencahayaan menggunakan cahaya buatan seperti penggunaan lampu. Pencahayaan menggunakan jendela dan lampu sudah menerangi area, namun pencahayaan alami dengan jendela tidak merata. Pada bagian layanan sirkulasi terlihat tidak terlalu terang dan masih membutuhkan cahaya buatan.

Temuan penelitian juga melihat tata jendela seharusnya tidak ditutup dengan rak koleksi. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa terdapat rak koleksi yang menutupi jendela, sehingga cahaya jendela tidak rata masuk ke area ruang perpustakaan. Rak koleksi perpustakaan seharusnya disusun dengan tidak menutupi cahaya dan sirkulasi udara agar pencahayaan dan udara dapat dengan lancar masuk ke ruang perpustakaan. Tidak hanya persoalan cahaya dan pengudaraan, tetapi persoalan nilai-nilai estetika yang harus diperhatikan.

Pada aspek pengudaraan, ruang Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak telah tersedia ventilasi udara dan jendela yang dapat dibuka, sehingga membuat ruang Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak menjadi segar dan tidak pengap. Untuk menambah kesegaran ruang perpustakaan, pengudaraan di Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak telah menyediakan 3 buah kipas angin dengan kondisi yang masih baik. Namun, Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak belum menggunakan AC sebagai pendingin ruang perpustakaan. Adapun dampak dari tidak adanya AC ini akan mempengaruhi ruang perpustakaan ketika kipas angin sudah tidak berfungsi atau masih kurang pengudaraan dan cuaca sedang tidak bersahabat maka ruang akan menjadi panas. Dampak dari tidaknya AC akan membuat koleksi menjadi berdebu jika pengelola perpustakaan tidak rajin melakukan *cek up* terhadap susunan koleksi maka koleksi akan menjadi lembab dan semakin lama akan mejamur. Sedangkan dampak bagi pengunjung juga dapat dirasakan dengan tidak adanya AC adalah ketidaknyamanan pengunjung. Untuk itu, solusi yang diberikan oleh Perpustakaan Ibnu Sina adalah membuka jendela dan memanfaatkan ventilasi udara dari jendela.

Berdasarkan pedoman tata ruang perpustakaan Sekolah/Madrasah tahun 2015 tentang tata pencahayaan dan pengudaraan menunjukan di Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak sudah sesuai dengan standar tata ruang, dimana perpustakaan ini telah tersedia pencahayaan alami untuk penerangan berupa jendela dan ventilasi udara yang cukup untuk penyegaran udara alami. Selain itu juga, terdapat pula kipas angin yang disediakan untuk pengudaraan. Akan tetapi perpustakaan ini belum menyediakan AC untuk mendukung pengudaraan jika udara dirasakan masih kurang dan belum menjamin keamanan koleksi dari debu dan faktor fisika lainnya yang dapat merusak koleksi. Menurut pedoman tata ruang perpustakaan tahun 2015 aspek pengudaraan harus didukung dengan AC jika masih diperlukan untuk memaksimalkan pengudaraan. Untuk itu, perlu penyediaan AC sebagai alat penyegaran ruang yang dapat membantu mempertahankan koleksi dan membuat pengunjung merasa nyaman. Ruang baca biasa menggunakan AC yang jenis AC *Cassette* berukuran 100cm x 100cm atau 120cm x 120cm bisa digunakan untuk beberapa ruang atau satu dengan model tata letak *ceiling* (Nuddin, 2016). Kipas angin, ventilasi udara, dan AC merupakan bagian komponen fisik tata ruang perpustakaan yang harus ada dan dapat membantu sirkulasi udara. Terjadinya sirkulasi udara akan memberikan rasa nyaman dan udara menjadi segar sehingga akan berdampak pada kenyamanan dan kesehatan pengunjung perpustakaan.

## 2. Warna

Pemberian warna pada sebuah ruang perpustakaan tentunya harus mempertimbangkan siapa yang memanfaatkan ruang tersebut. Maksudnya warna perpustakaan harus mempertimbangkan aspek psikologis pengguna, misalnya siswa jenjang pendidikan dasar TK/SD lebih suka warna yang mencolok dengan beberapa kombinasi. Sedangkan untuk warna bagi siswa jenjang SMP/SMA dapat digunakan warna yang memberikan kesan lebih serius tetapi tetap menyenangkan. Jadi warna-warna pada ruang perpustakaan dapat mempengaruhi jiwa pengguna yang dapat membuat jiwa

pengunjung menjadi tenang. Pemberian warna yang kurang sesuai dan tidak menarik akan membuat pengunjung merasa bosan dan kurang nyaman.

Hasil penelitian warna ruang perpustakaan yang digunakan oleh Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak yaitu untuk warna dinding adalah warna hijau, lantai warna putih, dan langit-langit warna putih. Berikut ini ialah gambar warna yang digunakan oleh Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak:



Gambar 2. Warna yang digunakan oleh Perpustakaan Ibnu Sina

Berdasarkan data pewarnaan ruang Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak menunjukkan sudah sesuai dengan pedoman tata ruang perpustakaan tahun 2015 tentang tata pewarnaan dimana tata pewarnaan yang digunakan sudah menggunakan dua kombinasi warna yang terang hijau dan putih. Penggunaan warna ini sudah sesuai dengan jenjang pendidikan siswa SMP. Warna-warna yang ada tidak terlalu kontras dan tidak pula banyak kombinasi.

Beberapa kombinasi warna dapat digunakan di berbagai bagian perpustakaan. Untuk memadukan warna, perpustakaan dapat memilih dari warna dalam kelompok warna. Pilihan lainnya adalah memilih rangkaian warna kontras. Namun, sebaiknya berhati-hati untuk tidak menggunakan terlalu banyak warna kontras, karena akan mempengaruhi kenyamanan. Melihat kombinasi warna yang diterapkan di perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak, peneliti menyimpulkan bawa pewarnaan sudah sesuai berdasarkan pedoman tata ruang perpustakaan Sekolah/Madrasah tahun 2015.

### 3. Petunjuk dan Tanda

#### a. Identitas Perpustakaan Sekolah

Petunjuk atau tanda-tanda identitas perpustakaan sebagai komponen yang dapat didayagunakan oleh pengguna perpustakaan. Identitas ini dapat menjadi pedoman pengguna untuk mencari arah atau letak perpustakaan dan seluruh unsur-unsur produk jasa perpustakaan. Penempatan tanda atau informasi harus direncanakan, dan dibuat dengan cermat sehingga mudah dilihat, memberikan informasi yang diperlukan, dan mendukung suasana ruang secara keseluruhan. Penempatan petunjuk informasi yang tidak tepat akan memberikan informasi yang bias dan menyesatkan pengunjung sehingga perpustakaan dikatakan gagal dalam memberikan pelayanan yang cepat kepada pengunjung.

Hasil penelitian di Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak terkait pemberian informasi berupa tanda dan petunjuk, menunjukkan telah memiliki identitas perpustakaan sekolah berupa plang nama perpustakaan dengan penulisan nama Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak dengan huruh kapital. Hal ini sesuai dengan pedoman standar tata ruang Perpustakaan Sekolah/Madrasah Tahun 2015 yang menyarankan bahwa petunjuk nama harus ditulis dengan huruf capital. Berikut ini

ialah gambar identitas perpustakaan sekolah yang ada di Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak:



Gambar 3. Identitas perpustakaan sekolah

b. Identitas Jenis Layanan Perpustakaan

Selanjutnya perpustakaan juga menyediakan layanan peminjaman dan membaca buku dari hari Senin hingga Jumat yang dibuka mulai pukul 06.45 WIB. Pada hari Senin hingga Kamis perpustakaan tutup pada pukul 13.45 WIB. Untuk hari Jum'at tutup pada pukul 10.45 WIB. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak belum memiliki identitas terhadap jenis layanan perpustakaan. Jika perpustakaan memiliki identitas jenis layanan perpustakaan bisa membantu memudahkan pemustaka untuk mengetahui dan mencari letak meja peminjaman, meja pengembalian, dan meja sirkulasi. Untuk itu, identitas layanan perpustakaan juga penting untuk menunjang perpustakaan.

Menurut pedoman standar tata ruang Perpustakaan Sekolah/Madrasah Tahun 2015 petunjuk ini harus ada dan petunjuk jenis layanan ini membantu pemustaka untuk mengetahui layanan yang ada di perpustakaan. Tanda yang berbentuk petunjuk tempat untuk membaca serta tempat audiovisual, dan lain sebagainya. Petunjuk jenis layanan contohnya tempat peminjaman dan tempat pengembalian buku di perpustakaan. Berdasarkan data ini bahwa perpustakaan Ibnu Sina belum menerapkan standar tata ruang perpustakaan Sekolah/Madrasah Tahun 2015 dan perlu dilakukan pembenahan atau penataan sesuai standar yang berlaku pada indikator identitas layanan.

c. Petunjuk Tentang Koleksi

Petunjuk koleksi yang ada di Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak sudah jelas. Namun, masih ada rak koleksi yang belum memiliki petunjuk dan tanda di koleksi tersebut. Adanya petunjuk koleksi bisa memudahkan pemustaka untuk mencari koleksi yang diinginkan. Meletakkan petunjuk dapat direncanakan atau dirancang dengan baik supaya mudah dilihat oleh pemustaka. Kemudian membagikan informasi yang dibutuhkan pemustaka dan dapat menunjang suatu kelengkapan ruangan perpustakaan.

Petunjuk koleksi perpustakaan dapat dibuat notasi atau nomor kelas dengan membuat plang nama notasi di setiap koleksi yang dipajang di rak perpustakaan. Jika memang notasi itu dianggap terlalu sulit, maka perpustakaan dapat memberikan informasi subyektif keilmuan pada koleksi yang dipajang sehingga pengunjung tidak kebingungan mencari koleksi yang diinginkan. Misalnya "menggolongkan buku "Sejarah dan Geografi", atau menggunakan abjad nama. Pada perpustakaan SMP Ibnu Sina belum menerapkan petunjuk koleksi yang jelas seperti notasi, seharusnya semua koleksi yang terpajang harus memunculkan nomor kelas pada rak yang tersusun. Menurut standar tata ruang perpustakaan Nasional RI Tahun 2015 tentang

petunjuk rak koleksi jenjang SMP/SMA harus mulai dikenalkan dengan nomor kelas *Dewey Decimal Classification* (DDC) dan keterangan lainnya yang lebih fleksibel. Temuan lain juga menunjukkan bahwa di perpustakaan SMP Ibnu Sina belum memberikan panduan peminjaman koleksi dan bagaimana teknik peminjaman dan pengembalian koleksi perpustakaan. Seharusnya perpustakaan membuat alur peminjaman dan pengembalian koleksi perpustakaan berupa gambar yang dipajang dipapan pengumuman yang dapat dibaca oleh seluruh siswa sekolah.

#### 4. Keamanan dan keselamatan

Prinsip-prinsip keamanan dan keselamatan ruang perpustakaan perlu diperhatikan. Keamanan tersebut bukan hanya pada aspek koleksi tetapi juga pada keamanan pengunjung. Pemberian rasa aman terkait dengan perlindungan terhadap bahaya pencurian atau kejahatan lain dan keselamatan terkait dengan perlindungan terhadap terjadinya kecelakaan yang mungkin bisa terjadi terhadap pengelola dan pengunjung perpustakaan seperti terjadinya keruntuhan bangunan, kebakaran, dan konsleting listrik.

Berdasarkan hasil penelitian di perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak penerapan sistem keamanan telah menerapkan beberapa cara untuk melindungi koleksi dan keamanan pengunjung. Pertama: Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak telah menggunakan CCTV. CCTV diletakan pada posisi tengah pada sasis kanan ruang perpustakaan. CCTV dalam kondisi yang baik dan beroperasi secara optimal untuk melihat aktivitas seluruh pengunjung perpustakaan. Kedua: perpustakaan telah menerapkan *security system* berupa kunci pintu dan teralis jendela. Semua jendela yang ada di perpustakaan menggunakan teralis yang terbuat dari besi dan pintu dikunci setelah perpustakaan sudah ditutup jam pelayanannya. Untuk koleksi perpustakaan yang baru dan belum terolah, maka koleksi tersebut dimasukan ke dalam lemari dan dikunci agar koleksi tetap aman. Selain itu, pengelola Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak mengawasi aktivitas yang berlangsung di dalam ruangan perpustakaan. Pengelola perpustakaan melihat keluar masuknya pemustaka dan keluar masuknya koleksi, namun perpustakaan belum memiliki alarm untuk mendeteksi keluarnya koleksi yang tidak terlihat secara kasat mata. Alat pendeteksi ini sebenarnya sangat penting dan perlu ada sebagai proteksi terhadap koleksi agar tidak terjadi penyembunyan dan pencurian koleksi.

Perlindungan untuk pengunjung dan pengelola perpustakaan juga dilakukan agar tetap menjaga keselamatan mereka. Bentuknya penyediaan perlindungan ini berupa penyediaan dedung perpustakaan yang masih kokoh seperti plafon atau langit yang masih baru dan ruang perpustakaan juga masih relative baru yang bergabung dengan gedung sekolah. Gedung perpustakaan Ibnu Sina SMP 12 Pontianak memiliki luas bangunan gedung yaitu 84 m<sup>2</sup>, ruang baca/belajar 35 m<sup>2</sup>, ruang koleksi : umum 54 m<sup>2</sup> dan referensi 20 m<sup>2</sup>, ruang petugas/staf 20 m<sup>2</sup>, dan gudang 21 m<sup>2</sup>. Ruang perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak terdiri dari satu ruangan saja. Kemudian tanpa adanya ruang yang memadai, maka pengelola atau petugas perpustakaan tidak bisa melaksanakan tugasnya dengan efisien. Oleh karena itu, perpustakaan perlu merencanakan ruang yang memadai dan memberikan kemudahan bagi pengunjung dan staf serta menciptakan lingkungan yang enak dan dapat membangun kreativitas siswa di perpustakaan.

#### 5. Aksesibilitas

Aksesibilitas sebagai bentuk pemberian kesempatan seluas-luasnya untuk memanfaatkan perpustakaan. Seluruh fasilitas yang disediakan oleh pengguna harus dapat dimanfaatkan oleh seluruh pengguna dan pengelola termasuk yang berkebutuhan khusus. Perpustakaan seperti apapun harus mampu membangun konsep inklusifitas layanan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh pengguna sebagai bentuk

penerapan asas keadilan. Perpustakaan sekolah seperti Perpustakaan Ibnu Sina yang memiliki warga sekolah yang meliputi guru dan siswa yang mengharapkan kemudahan pemanfaatan perpustakaan seperti keterjangkauan ruang perpustakaan dari lokasi dimana guru dan siswa berada. Perpustakaan sekolah harus dibangun dengan memperhatikan keselamatan dan mudah dijangkau oleh pengguna. Perpustakaan harus dibangun di lantai dasar yang dekat dengan kelas-kelas siswa. Koleksi-koleksi yang dipajang pada arak harus mudah dijangkau dan diambil artinya buku-buku yang tersimpan bukan pada arak yang terlalu tinggi. Ketinggian rak harus sesuai dengan ketinggian pengguna sekolah secara umum.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa ruang perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak berada di lantai dasar pada ujung kelas. Letak perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak ini tidak bertingkat, sehingga perpustakaan masih bisa dijangkau. Hasil pengamatan di Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak peneliti melihat perpustakaan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat SMP Negeri 12 Pontianak. Letak koleksi perpustakaan juga mudah dijangkau yang diletakan pada rak yang memiliki ketinggian normal. Tata letak perabot seperti meja dan kursi juga tidak mengganggu ruang gerak pengguna untuk beraktifitas. Seluruh pengguna yang ada di perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak tidak ada yang berkebutuhan khusus, sehingga pihak perpustakaan tidak mengadakan fasilitas yang spesifik untuk pengguna berkebutuhan khusus. Pemanfaatan perpustakaan oleh siswa lebih banyak dikoordinir oleh guru melalui mata pelajaran masing-masing pada jam pelajaran sekolah dan setelah jam pelajaran sekolah juga masih banyak siswa yang memanfaatkan perpustakaan sekolah. Ini menunjukkan bahwa minat membaca dan memanfaatkan perpustakaan Ibnu Sina masih tinggi.

Berdasarkan data-data yang diperoleh oleh peneliti, bahwa penerapan prinsip aksesibilitas berupa bangunan perpustakaan Perpustakaan Ibnu Sina, tata letak koleksi pada arak, tata letak perabotan, papan pengumuman, dan plang nama perpustakaan semua sudah terjangkau oleh siswa sehingga mencerminkan penerapan standar tata ruang Perpustakaan Sekolah/Madrasah Tahun 2015. Melalui penerapan standar tata ruang Perpustakaan Sekolah/Madrasah Tahun 2015 ini diharapkan dapat selalu memberikan kualitas layanan terbaik dan sebagai upaya membangun kegemaran membaca koleksi perpustakaan sekolah Ibnu Sina di masa yang akan datang.

### **Strategi Apa yang Dilakukan Oleh Pengelola Perpustakaan dalam Menata Ruang Agar Menarik Minat Baca Siswa**

Menarik minat baca siswa merupakan tantangan tersendiri sehingga perpustakaan perlu melakukan penataan ruang dengan melakukan strategi-strategi yang diharapkan mampu untuk mewujudkan itu semua. Berberapa strategi yang memungkinkan dapat diterapkan oleh pengelola untuk menarik minat kunjung dan membaca siswa dapat berupa penataan fisik dan penataan non-fisik perpustakaan. Penataan fisik seperti layout ruang perpustakaan, penataan dan penyediaan perabot yang standar, pencahayaan yang cukup, pemberian warna yang menarik dan menyesuaikan dengan kondisi siswa. Sedangkan penataan non-fisik yang dapat dilakukan oleh perpustakaan sekolah dapat berupa kegiatan promosi perpustakaan, kegiatan literasi, dan penyediaan koleksi buku yang beragam. Strategi itu semua dapat diterapkan oleh perpustakaan dengan mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi dan kondisi setiap sekolah.

Hasil penelitian di Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak telah melakukan beberapa strategi penataan fisik dan non-fisik perpustakaan. Strategi penataan fisik yang telah dilakukan oleh perpustakaan berupa tata letak lokasi perpustakaan yang mudah

dijangkau oleh siswa, pemberian warna ruang yang cerah, pencahayaan yang terang dan tersedia ventilasi udara serta penyediaan sarana dan prasarana seperti kursi dan meja dengan kondisi yang masih baik yang dapat dimanfaatkan oleh siswa ketika membaca koleksi perpustakaan. Namun strategi penyediaan sarana-prasarana perpustakaan masih belum cukup ideal, hal ini terlihat masih kurang sarana komputer sebagai penelusur informasi. Perpustakaan juga belum menyediakan AC. Penyediaan sarana seperti ini sangat penting bagi pembaca agar siswa yang membaca di perpustakaan merasa nyaman dan membuat betah sehingga siswa mau kembali lagi untuk membaca.

Selain strategi penataan fisik perpustakaan, Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak telah melakukan strategi penataan non-fisik perpustakaan. Strategi yang dilakukan adalah penyediaan koleksi perpustakaan yang beragam. Melihat koleksi yang tersedia di perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak koleksi yang tersedia hanya koleksi mata pelajaran atau koleksi buku teks wajib. Menurut peneliti, strategi ini belum maksimal penerapannya karena koleksi yang tersedia hanya sebatas koleksi buku ajar. Seharusnya perpustakaan menyediakan koleksi yang beragam meliputi buku fiksi, buku non-fiksi, buku pengetahuan umum, hingga buku-buku yang sesuai dengan minat siswa. Perpustakaan juga belum menyediakan koleksi dalam bentuk audio dan sumber elektronik. Berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah No. 11 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa perpustakaan sekolah harus memiliki minimal jenis koleksi Koleksi perpustakaan meliputi: 1) karya cetak (buku teks, buku penunjang kurikulum, buku bacaan, dan buku referensi); 2) terbitan berkala (majalah, surat kabar); 3) audio visual, rekaman suara, rekaman video, sumber elektronik dengan jumlah koleksi menyediakan koleksi buku teks wajib dalam jumlah yang mencukupi untuk melayani semua peserta didik dan pendidik. b) buku pengayaan dengan perbandingan 70% nonfiksi dan 30% fiksi.

Selain strategi penataan non-fisik koleksi, perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak juga telah menerapkan program literasi. Program literasi dilakukan dengan membaca buku perpustakaan yang dikoordinir oleh masing-masing guru mata pelajaran. Kegiatan ini dilakukan oleh guru mata pelajaran untuk memberikan penugasan mata pelajaran melalui metode *base learning* atau *case method* sehingga siswa harus memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar. Program-program literasi yang dilakukan oleh pihak perpustakaan dinilai masih kurang, karena belum ada kegiatan bedah buku, lomba menulis dan kegiatan lain yang mendukung untuk pengembangan minat baca. Untuk itu, kegiatan-kegiatan ini perlu dikembangkan dikemudian hari.

Untuk meningkatkan kegiatan membaca di perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak, pihak perpustakaan juga telah menyediakan papan nama perpustakaan sebagai petunjuk bahwa terdapat perpustakaan di SMP Negeri 12 Pontianak. Selain itu juga, perpustakaan telah melakukan promosi perpustakaan melalui media cetak berupa pamflet dan mading di perpustakaan sekolah yang mudah dibaca oleh seluruh siswa SMP Negeri 12 Pontianak.

## **E. KESIMPULAN**

Pelaksanaan penataan ruang Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak sudah terlaksana walaupun belum memenuhi standar ideal pedoman tata ruang Perpustakaan Sekolah/Madrasah Tahun 2015. Indikator yang masih kurang ditemukan pada aspek pengudaraan, petunjuk atau tanda. Pada aspek pengudaraan perpustakaan Ibnu Sina belum mampu memberikan pengudaraan tambahan yang bersifat buatan berupa AC. Indikator pada petunjuk dan tanda masih juga ditemukan belum adanya petunjuk jenis layanan yang ada di perpustakaan. Sedangkan pada indikator lainnya tata pewarnaan, keamanan dan keselamatan, serta aksesibilitas telah memenuhi. Strategi yang dilakukan oleh sekolah di Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak berupa penataan aspek fisik dan non-fisik. Namun penataan aspek fisik berupa fasilitas dan non-fisik berupa penyediaan koleksi yang dinilai masih belum maksimal sehingga belum mencerminkan penerapan standar pengelolaan perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Tahun 2017. Kegiatan literasi juga masih belum terlihat jelas program dan penerapannya. Untuk itu, perlu melakukan peningkatan fasilitas dan kegiatan perpustakaan untuk membangun budaya membaca siswa di sekolah serta harus adanya upaya untuk menerapkan standar-standar yang berlaku.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abriyani, W. P., Amir, A., & Sahidi, S. (2023). Persepsi Peserta Didik Terhadap Peran Perpustakaan dalam Menunjang Proses Belajar Mengajar di Smp Negeri 5 Pontianak. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 2(2), 179–185.
- Afrina, C., dkk. (2023). Konsep Penataa Tata Ruang Perpustakaan yang Berbasis Rekreasi di SMA N 1 Sungai Tarab. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(2), 70–78. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i2.11944>
- Anisatun, N., & Jumino. (2019). Tanggapan Pemustaka Terhadap Tata Ruang Di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 291–300.
- Aryani, F., Ekonomi, J. P., Ekonomi, F., & Padang, U. N. (2021). Analisis Tata Ruang Perpustakaan Sekolah. *Jurnal Ecogen*, 4(2), 259–269.
- Atmodiwirjo, P., & Yatmo, Y. A. (2015). *Pedoman Tata Ruang Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Budiyono, E. (2015). Manfaat Penataan Ruang di Perpustakaan Al Irfan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Islam*, 7(1), 127–140.
- Faiz, A. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 Di Sdn 1 Semplo. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 58–66. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1714>
- Kasiyun, S. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Uuntuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79–95. <https://doi.org/10.26740/jpi.v1n1.p79-95>
- Nuddin, M. (2016). Merancang Ruangan Perpustakaan yang Ideal. *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 3(1), 105–118.
- Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI No. 11 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama(SMP)/Madrasah Tsanawiyah(MTs)*.
- Pinto, M., Koerniawati, T., & Hermawan, A. H. (2021). Pengaruh tata ruang perpustakaan terhadap minat baca pengguna perpustakaan: Studi kasus Sophia Academic Library

- di Instituto Profissional De Canossa, Dili, Timor Leste. *LABRARIA: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 10(1), 1–16.
- Rahayu, L. T. I. (2016). Hubungan Minat Membaca dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Materi Menulis Karangan Pada Warga Belajar Kejar Paket C Di PKBM Al-Firdaus Kabupaten Serang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(2), 188–201.
- Rifauddin, M., & Halida, A. N. (2018). Konsep Desain Interior Perpustakaan untuk Menarik Minat Kunjungan Pemustaka. *Pustakaloka*, 10(2), 162. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v10i2.1424>
- Robin, R., & Evyanto, W. (2023). Pengaruh Keamanan, Kemudahan, dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada PT Lion Parcel. *ECo-Buss*, 6(1), 117–178. <https://doi.org/10.32877/eb.v6i1.669>
- Rokmana, R., Noor Fitri, E., & Fixri Andini, D. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129–140. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>
- Roy, M., Hamzah, B., B, N. J., & Roy, M. (t.t.). *Analisis Pencahayaan Alami Ruang Perpustakaan Fakultas Teknik Gowa Universitas Hasanuddin*. 7(April 2018), 111–115.
- Saputra, C. A., Syah, N., Andayono, T., & Inra, A. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kenyamanan Ruang Perpustakaan universitas Negeri Padang. *CIVED (Journal of Civil Engineering and Vocational Education)*, 5(3), 1–6.
- Triatma, I. N. (2016). Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 5, 166–177.
- Yahya, R. N., N, P. S., & Jannah, A. N. (2021). *Aulad: Journal on Early Childhood Pengelolaan Perpustakaan dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. 4(3), 74–79. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.161>
- Zhafirah, I., & Syoufa, A. (2023). Pengaruh Penataan Perabot Pada Ruang Baca dan Ruang Koleksi Perpustakaan Terhadap Kenyamanan Fisik Pengguna. *AKSEN: Journal of Design and Creative Industry*, 7(2), 18–32. <https://doi.org/10.37715/aksen.v7i2.3869>